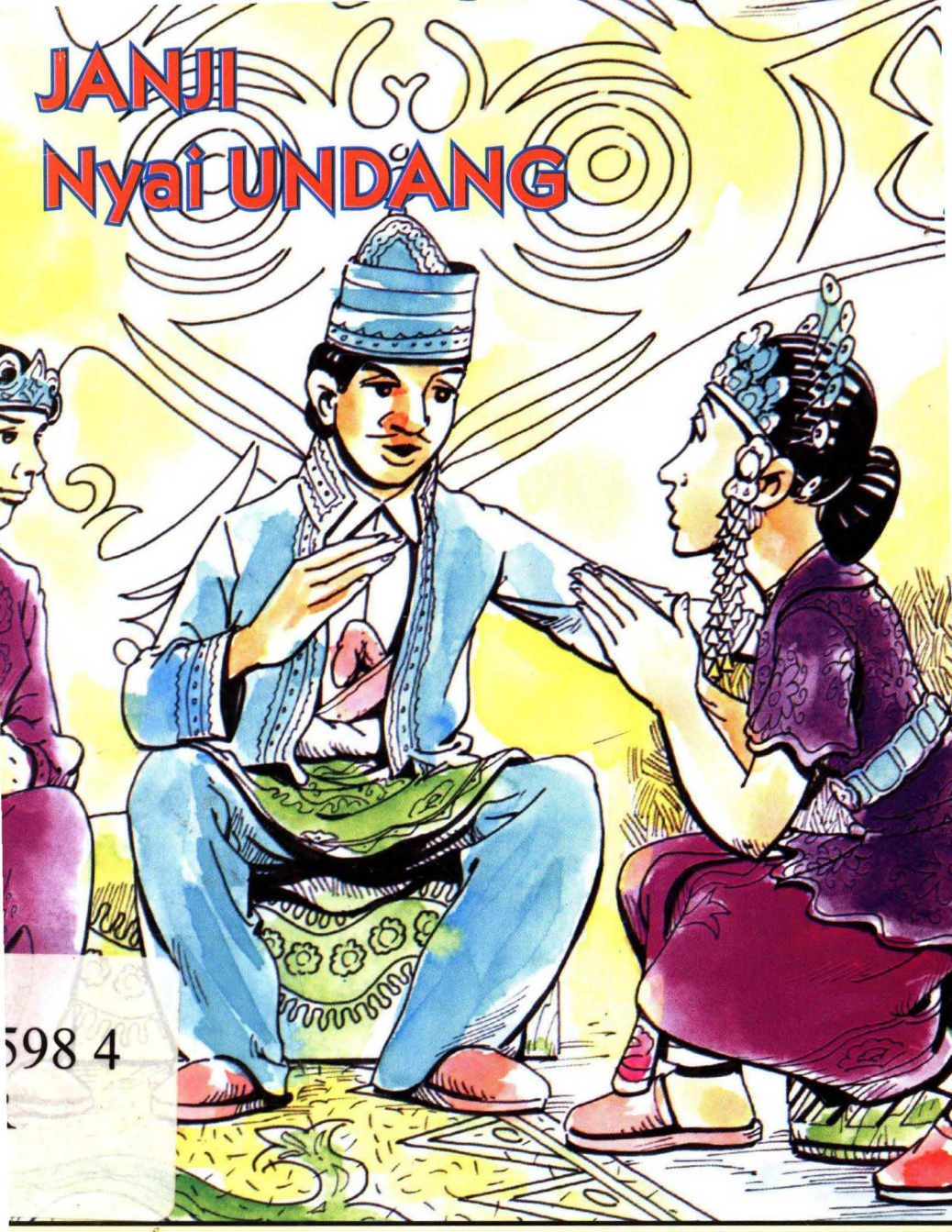
JANJI Nyai UNDANG



598 4

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

JANJI NYAI UNDANG

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Diceritakan kembali oleh
Menuk Hardaniwati

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2008

JANJI NYAI UNDANG

Diceritakan kembali oleh
Menuk Hardaniwati

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi: PB 398.209 598 4 HAR J
No. Induk : 207
Tgl. : 20-4-09
Ttd. :

ISBN 978-979-685-738-8

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Anak-anak apa yang kamu lakukan setelah pulang sekolah? Membantu orang tua, bermain dengan teman, atau membaca buku? Nah, sebetulnya semua itu bagus. Kalau kamu membantu orang tua, atau kamu bermain untuk menghilangkan kejenuhan, jangan lupa sisihkan waktu untuk membaca apa pun yang kamu suka. Pekerjaan membaca itu menyenangkan karena kamu akan terbiasa dengan buku, majalah, surat kabar, atau bacaan lainnya. Kebiasaan membaca akan melatih kamu mendapatkan berita, pengetahuan, ilmu, atau hiburan dari apa yang kamu baca. Surat kabar dan majalah adalah sumber berita, buku itu sumber ilmu, dan buku cerita itu memuat kisah pengalaman tentang kehidupan. Semua itu bagus untuk dibaca supaya kamu tahu berita, ilmu, dan tentang kehidupan.

Nenek moyang kita memiliki kisah-kisah tentang kehidupan ini. Kisah-kisah itu diceritakan kepada anak cucu, termasuk kita. Mereka menyebutnya dongeng. Ada dongeng *Sang Kancil, Sangkuriang, Timun Emas, Petani, Terjadinya Danau Toba, Malin Kundang,* dan sebagainya. Kita, bangsa Indonesia, memiliki seribu satu dongeng yang hidup di seluruh wilayah negeri Indonesia. Sudah bertahun-tahun lalu Pusat Bahasa telah meneliti dan mengumpulkan dongeng-dongeng

itu. Dongeng atau cerita rakyat itu banyak berisi petunjuk, petuah/nasihat, atau pengalaman dalam menjalani kehidupan ini. Isi dongeng-dongeng itu ternyata masih cocok dengan kehidupan kita sekarang. Kini dongeng-dongeng itu telah diceritakan kembali dalam buku cerita anak. Nah, bacalah buku-buku cerita anak yang sudah banyak dihasilkan Pusat Bahasa. Satu di antara cerita anak itu adalah buku yang akan kamu baca ini.

Buku yang berjudul *Janji Nyai Undang* ini memuat kisah tentang seorang gadis cantik yang setia pada janjinya. Cerita ini merupakan cerita rakyat dari daerah Kalimantan. Semoga buku ini memberi manfaat bagimu dalam memperkaya wawasanmu tentang kisah-kisah kehidupan ini.

Jakarta, 17 Juli 2008

Dr. H. Dendy Sugono

PRAKATA

Cerita "Janji Nyai Undang" bersumber dari buku *Cerita Rakyat II*. Buku *Cerita Rakyat II* adalah buku yang dikeluarkan oleh urusan Adat Istiadat dan Cerita Rakyat Jawatan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Buku *Cerita Rakyat II* merupakan kumpulan cerita rakyat dari berbagai wilayah Indonesia.

Cerita *Janji Nyai Undang* penulis ambil dari cerita rakyat Kalimantan. Judul asli cerita itu adalah "Nyai Undang Raja Pulau Kupang" yang diceritakan kembali oleh I Dewa Gede Putra. Buku *Cerita Rakyat II* ini diterbitkan oleh PN Balai Pustaka, Jakarta, tahun 1963 dengan tebal 243 halaman.

Buku *Cerita Rakyat II* terdiri atas 26 cerita dari berbagai wilayah Indonesia. Buku ini memuat cerita legenda, mite, dan fabel yang dapat dijadikan teladan. Oleh karena itu, penulis memberi judul untuk cerita anak ini *Janji Nyai Undang*.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa . iii
Prakata v
Daftar isi..... vi

1. Janji Nyai Undang..... 1
2. Bukti Sebuah Janji 10
3. Rencana Balas Dendam..... 28
4. Pembangunan Benteng Pertahanan... 46
5. Pertempuran Sengit..... 56
6. Jalan Menuju Kebahagiaan 66

1. JANJI NYAI UNDANG

Kokok ayam mulai ramai terdengar. Kelelawar berterbangan ke sana kemari seakan takut didahului sinar matahari sebelum mendapat tempat untuk bersembunyi. Bulan rebah ke barat gunung. Sebentar lagi matahari tersenyum di ufuk timur.

Jendela kamar putri Nyai Undang sudah dibuka. Di balik jendela tampak putri menggeliatkan badan.

"Sungguh indah alam ciptaan-Mu." desahnya.

Nyai Undang adalah putri tunggal Tumenggung Sempang dan Nyai Nunjang dari kerajaan Pulau Kupang. Putri Nyai Undang parasnya sangat cantik, apa yang dimiliki sangat sempurna. Rambutnya hitam terurai sebatas bahu. Kulitnya kuning langsat. Tubuhnya tinggi semampai. Selain cantik Nyai Undang adalah gadis yang berbudi luhur. Dia gadis yang ramah dan penurut kepada ayah dan bundanya.

Kecantikan Nyai Undang sudah terkenal sampai ke kerajaan tetangga. Tidak sedikit putra mahkota

dan para saudagar kaya yang ingin mempersunting putri Nyai Undang.

Pada suatu hari putri Nyai Undang dipanggil menghadap ayahandanya.

"Tuan Putri, Ayahanda Tuan Putri mengutus hamba untuk memanggil Tuan Putri menghadap," kata inang pengasuhnya.

"Ada apa, Ayahanda memanggil saya?" jawab Nyai Undang.

"Hamba tidak tahu Tuan Putri."

"Baiklah saya akan segera menghadap."

Di istana, Tumenggung Sempang dan Nyai Nunjang tampak sedang berbicara serius.

"Nyai, bagaimana pendapatmu jika putri kita Nyai Undang, kita jodohkan dengan Sangalang anak Merang Cucu dari Kalangkang." Tanya Tumenggung Sempang.

"Apakah usul itu tidak membuat putri kita akan sedih. Dia masih muda untuk mendengar semua itu," jawab Nyai Undang.

"Saya sudah tua, sudah saatnya saya mempunyai cucu dari putri semata wayang kita. Meskipun tidak harus segera menikah sampai menunggu usia Nyai Undang dewasa, saya harus tahu calon suami Nyai Undang. Calon suaminya harus bukan orang sembarangan, banyak putra mahkota dan saudagar kaya raya ingin menyuntingnya, tapi apakah mereka

bisa memenuhi syarat. Saya ingin calon suaminya seorang yang baik, dan mengasihi istri dan seluruh isi istana Pulau Kupang. Dia harus bijaksana dan pandai memimpin keluarga. Dia juga harus pandai memimpin pemerintahan karena dia adalah calon penggantiku. Aku melihat Sangalang memenuhi syarat itu," kata Tumenggung Sempang.

"Saya hanya menurut bagaimana baiknya. Pesan saya jangan sampai putri kita merasa terpaksa dengan pilihan kita," kata ibunda suri.

Tiba-tiba Nyai Undang sudah ada di hadapan mereka. Ia tampak tenang dan disapanyalah ayah dan ibundanya.

"Ayahanda dan Bunda, ada apa sampai ananda dipanggil?"

"Tidak ada apa-apa putriku. Ayahanda dan Bundamu hanya ingin menanyakan sesuatu kepadamu. Ayahanda sudah tua, sebelum aku dipanggil yang Maha Kuasa aku ingin menimang cucu dan melihat engkau bahagia. Untuk itu, aku ingin engkau cepat-cepat mendapat jodoh. Ayahanda melihat banyak pria yang ingin meminangmu, tapi belum ada yang kau pilih."

"Oh..., jadi itulah yang meresahkan hati Ayahanda dan Bunda. Kalau itu yang meresahkan hati Ayahanda maafkanlah putrimu." Lalu katanya kemudian

"Ayahanda, sepanjang hidupku aku belum pernah membahagiakan Ayahanda dan Bunda. Aku selalu mendapat perhatian dan kelimpahan. Jadi, aku ingin sekali membalas kebaikan Ayah dan Bunda. Kalau itu yang Ayahanda inginkan dari putrimu ini, aku dengan senang hati mau memenuhi keinginan Ayahanda. Siapa pun calon yang Ayahanda dan Bunda pilihkan aku akan menerima," jawab tuan putri.

"Benarkah itu putriku," kata Tumenggung Sempang.

"Benar Ayahanda, aku bersedia."

"Meskipun engkau belum tahu siapa pilihan Ayahanda ?" tanya ibundanya.

"Benar Bunda, tapi aku yakin pilihan Ayahanda dan Ibunda pasti sudah dipertimbangkan baik-baik. Mana mungkin orang tua akan menyesatkan anak-anaknya," jawab Nyai Undang dengan penuh hormat.

"Sekarang katakan siapakah sebenarnya calon putrimu ini, Ayahanda?"

"Putriku, engkau pasti akan terkejut dengan pilihan kami."

"Katakan Ayahanda, aku akan berjanji di hadapan Ayahanda dan Ibunda apa pun dan siapa pun pilihan Ayahanda aku akan menerima."

"Putriku, calon yang kami pilih adalah Sangalang anak Merang Cucu dari Kalangkang."

Dengan ragu-ragu Tumenggung Sempang memberanikan juga menyebut calon yang diajukan untuk menjadi pendamping putrinya.

"Ayahanda sebagai baktiku kepadamu, aku terima Sangalang sebagai calon suamiku. Aku berjanji di hadapan Ayahanda dan Ibunda untuk setia menanti pinangan Sangalang sampai kapan pun. Aku akan menjaga kehormatan Ayahanda dan Ibunda."

Betapa senang hati Tumenggung Sempang mendengar janji putrinya. Dipeluknya putri semata wayangnya dan dibelailah rambutnya yang terurai dengan penuh kasih sayang, lalu dia berkata.

"Sungguh mulia hatimu putriku. Aku sangat bangga pada kepatuhanmu terhadap Ayahanda dan Bundamu. Dan aku tidak menyangka akan mendapatkan jawaban secepat itu darimu. Ayahanda doakan semoga apa yang kita cita-citakan dapat didengarkan yang Mahakuasa."

Janji Nyai Undang kepada kedua orang tuanya benar-benar sudah terpatri dalam hatinya. Ia tidak mau menerima pinangan dari mana pun.

Hari-hari berikutnya Nyai Undang memberitahukan kepada seluruh inang pengasuhnya.

"Para inang pengasuhku, mulai hari ini kalian harus tahu. Aku sudah mengucapkan janji di hadapan Ayahanda dan Ibunda."



Nyai Undang bersedia dijodohkan dengan Sangalang dari Kalangkang

"Janji apakah itu tuan putri? sehingga putri harus sampaikan kepada kami," jawab salah satu inang pengasuh.

"Inang pengasuhku, engkau tahu, aku adalah putri satu-satunya dari Ayah dan ibunda dan pewaris kerajaan ini. Aku tidak ingin mengecewakan hati beliau. Sejak kecil mereka sangat menyayangiku dan selalu membahagiakanku. Kini tiba saatnya aku membalas kebaikan beliau. Keinginan beliau adalah menikahkan aku dengan Sangalang. Jadi, Aku sudah berjanji kepada beliau untuk menerima apapun yang Ayah dan bunda inginkan."

Betapa terkejutnya para inang pengasuh mendengar kata-kata junjungannya. Mereka terkagum-kagum kepada keluhuran hati putri Nyai Undang. "Apakah Putri tidak takut jika calonnya ternyata tidak tampan dan tidak disukainya," pikir salah satu inang pengasuhnya.

"Inang pengasuhku apa yang sedang kau pikerkan?" kata Nyai Undang sambil menepuk bahu inang pengasuhnya itu, seakan-akan ia mengerti apa yang dipikirkannya.

"Eh...eh...Tuan Putri, tidak apa-apa", jawab inang pengasuh terbata-bata.

"Aku mengerti perasaanmu, tetapi dukunglah aku agar aku dapat memegang janjiku."

"Tentu tuan Putri junjunganku. Kami akan selalu mendukung tuan Putri dan mendoakan agar pilihan Ayahanda adalah yang terbaik untuk tuan Putri," jawabnya.

"Terima kasih inang pengasuhku. Sekarang kembalilah kerja. Aku ingin sendiri di sini."

Di tepi kolam di tengah-tengah taman itu Nyai Undang duduk sambil kakinya memainkan air.

"Aku merasa senang karena aku diberi kesempatan untuk menyenangkan hati ayah dan bunda. Kapan lagi aku dapat membahagiakan mereka kalau bukan sekarang. Aku yakin semua indah pada waktunya. Terima kasih Sang Pencipta, Engkau memberi kesempatan ini padaku."

Tiba-tiba lamunannya hilang ketika seekor kupu-kupu hinggap di lengannya. Dihalaunya kupu-kupu itu, ia terbang perlahan-lahan lalu diikutilah kupu-kupu itu ke mana ia pergi. Sebentar hinggap di bunga mawar merah, sebentar hinggap di bunga kenanga. Nyai Undang tampak senang dengan suasana itu. Wajahnya yang kuning langsat tampak mulai berkeringat, sebentar-sebentar diusapnya.

Tanpa disadarinya, Tumenggung Sempang memperhatikan gerak-gerik putrinya yang sedang bercengkrama dengan seekor kupu-kupu di taman itu. Hatinya bahagia karena apa yang disampaikan kepada putrinya tidak membuatnya bersedih, tetapi malah sebaliknya."

Kalau putriku tidak senang dengan usulku mana mungkin dia tampak bahagia hari ini," pikir tumenggung.

Hari-hari berikutnya Nyai Undang tetap saja ceria seperti hari-hari sebelumnya, tak pernah terlihat kemurungan pada wajahnya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

2. BUKTI SEBUAH JANJI

Hari-hari dilalui Nyai Undang dengan penuh keceriaan layaknya seorang remaja seusianya. Sikapnya yang lincah menunjukkan bahwa dia memang masih belia.

Pagi yang cerah seperti ini dipakainya untuk bermain di taman istana ditemani para inang pengasuhnya.

"Tuan Putri lihatlah ikan itu berenang ke sana kemari seakan tahu putrinya sedang berbahagia."

"Ah, kalian bisa saja, dari mana ikan-ikan itu tahu aku sedang berbahagia," jawab Nyai Undang tersenyum-senyum.

Ada saja cara inang pengasuh menyenangkan hati putrinya. Inang pengasuh Nyai Undang adalah orang-orang pilihan ibu suri. Mereka dipilih dari yang berusia sebaya Nyai Undang sampai yang tua.

Pada suatu hari datang kabar, seorang putra saudagar kaya dari tanah seberang akan meminang Nyai Undang. Seperti biasa jika ada pemuda yang

ingin meminang Nyai Undang ibu suri selalu menyerahkan keputusan kepada Nyai Undang. Meskipun Nyai Undang sudah memilih jodoh pilihan ayahandanya, ibu suri selalu memberi kesempatan Nyai Undang untuk memutuskan.

"Jangan-jangan putriku hanya karena terpaksa mengikuti keinginan ayahandanya. Aku harus memberi kesempatan kepada putriku setiap ada pemuda yang ingin meminangnya. Kubiarkan dia memutuskannya, siapa tahu ada pemuda yang menjadi pilihannya sendiri," pikiran itu yang selalu berkecamuk dalam benak ibu suri.

"Sembah Tuan Putri, rombongan saudagar dari tanah seberang ingin menghadap Tuan Putri," kata seorang pengawal.

"Apa maksud kedatangan mereka," tanya ibu suri singkat.

"Mereka ingin meminang Putri Nyai Undang. Rombongan sudah berada di depan istana."

"Antarkan mereka masuk pengawal."

"Sembah paduka," jawab pengawal dan segera berlalu dari hadapan ibu suri.

Rombongan saudagar itu tidak datang dengan tangan hampa. Rombongan merasa yakin putri Nyai Undang akan menerima pinangannya. Untuk itu, mereka membawa berbagai perhiasan emas dan perak yang indah-indah, pakaian yang bertahtakan manik-

manik yang cantik serta berbagai hadiah yang serba mahal.

"Sembah hamba di hadapan Ibunda Suri, hamba datang dari tanah seberang. Perkenankanlah hamba menyampaikan pesan dari tuan kami," kata ketua rombongan mengawali pembicaraannya.

"Pesan apa yang hendak engkau sampaikan," tanya ibu suri.

"Tuan kami sudah mendengar tentang kecantikan dan kebaikan tuan putri. Untuk itu, beliau mengutus hamba untuk memberanikan diri memperkenalkan dan sekaligus meminang putri Nyai Undang," cerita ketua rombongan dengan penuh hormat.

"Ketua rombongan, aku terima perkenalan tuanmu, tetapi aku tidak berhak menjawab soal pinangan tuanmu. Semua keputusan ada di tangan putriku," jawab ibunda suri.

"Lalu bagaimana caranya agar hamba mendapat jawaban dan bertemu dengan putri Nyai Undang ?"

"Engkau dapat kembali beberapa hari lagi untuk mendengar jawaban dari putriku."

"Kalau memang demikian hamba mohon diri."

Hari yang dijanjikan tiba juga. Putri Nyai Undang harus memberi jawaban kepada peminang yang datang dari tanah seberang. Siang yang terik itu, membawa rombongan peminang dari tanah seberang sampai di istana Putri Nyai Undang.

"Sembah kami Putri Nyai Undang, kami datang di hadapan putri untuk mendengar jawaban atas pinangan tuan kami."

"Saya sudah mendengar dan mempertimbangkan pinangan tuanmu. Ketua rombongan, saya merasa senang mendengar pinangan itu, tetapi maafkanlah saya kalau belum bisa menerimanya. Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan saya. Pertama, saya masih terlalu muda untuk menikah, kedua saya masih memikirkan masa muda. Untuk itu, sampaikan keputusanku ini kepada tuanmu."

"Sembah putri, kami akan sampaikan keputusan putri."

Ketua rombongan berlalu dari hadapan putri dengan wajah sedih diikuti beberapa utusan lainnya.

Kekecewaan juga sering diterima oleh pemuda-pemuda yang berasal dari kerajaan Kupang yang berniat meminang putri Nyai Undang. Namun, mereka tidak terlalu kecewa karena mereka menyadari sebagai rakyat biasa mana mungkin mendapatkan putri kerajaan.

Nyai Undang tidak pernah ragu-ragu dalam mengambil keputusan.

"Aku tidak boleh mengecewakan hati ayahanda dan ibundaku, janji adalah utang," pikir Nyai Undang.

Inilah salah satu pribadi Nyai Undang. Ketaatan dan kepatuhannya kepada Ayahanda dan Ibundanya

sudah tampak sejak kecil. Pribadi itulah yang membuat Ayahanda dan Ibundanya semakin menyayangi putri semata wayangnya. Meskipun demikian, Nyai Undang bukan wanita yang manja, ia selalu tegas dalam mengambil keputusan. Ia tidak pernah lemah.

Suatu hari ketika Nyai Undang sedang duduk-duduk di taman dilihatnya beberapa inang pengasuhnya berlari-lari menuju ke arahnya. Tampaknya terburu-buru.

"Apa sebenarnya yang terjadi, kelihatannya mereka terburu-buru," pikirnya.

"Tuan Putri junjunganku, di istana ibu suri sedang menerima tamu dari Kerajaan Laut. Tampaknya mereka bukan seperti biasanya. Mereka kasar dan kelihatannya bukan sembarang orang," katanya terbata-bata.

"Kalau bukan orang apakah mereka jin," jawab Nyai Undang tenang.

"Bukan itu maksud hamba Tuan Putri, tetapi mereka adalah utusan kerajaan yang terkenal kejam itu."

"Oh maksudmu Kerajaan Laut. Mengapa kamu harus takut."

"Semua orang sudah tahu cara apa pun dapat dilakukan untuk mendapatkan segala keinginannya,

lalu bagaimana jika tuan putri menolak pinangan mereka," jawab inang pengasuh dengan ketakutan.

"Kamu tidak perlu takut, biarkan aku yang akan menjawabnya. Jangan biarkan mereka datang kemari sebelum aku mencari waktu yang tepat. Sampaikan kepada Ibunda Suri bahwa saya belum bisa menjawab hari ini."

"Baik Tuan Putri, kami akan segera memberi tahu Ibunda Suri di dalam istana."

Bergegaslah inang pengasuh menyampaikan pesan itu kepada Ibu Suri sebelum Ibu Suri menanyakan kepada Nyai Undang untuk menjawab pinangan raja muda kerajaan Laut.

"Para utusan, dari kerajaan Laut. Saya harus menanyakan dulu kepada putriku Nyai Undang kapan ia menjawab pinangan putra mahkota Kerajaan Laut karena semua keputusan aku serahkan kepada putriku."

"Lalu kapan kami dapat menerima jawaban dari Nyai Undang ?" tanya utusan itu.

"Saya belum bisa menjawab sekarang, datanglah beberapa minggu lagi, siapa tahu putriku, Nyai Undang, sudah dapat memberi jawaban."

"Terima kasih Ibunda Suri, kami akan kembali lagi. Kami mohon pamit."

Sekembalinya utusan dari Kerajaan Kupang. Nyai Undang mulai berpikir apa yang harus dilakukan

untuk menjawab pinangan putra mahkota Kerajaan Laut.

"Aku harus mencari alasan yang tepat untuk menjawab pinangan putra mahkota Kerajaan Laut." Pikir Nyai Undang sambil duduk merenung mencari jawaban yang tepat.

Sambil berjalan mendekati jendela di pandangnya hamparan taman bunga yang indah di depan matanya.

Kerajaan Laut terkenal karena kekejaman rajanya. Raja Sawang adalah seorang raja yang ditakuti oleh kerajaan-kerajaan tetangganya. Segala keputusannya harus dilaksanakan, baik menyenangkan rakyat maupun menyusahkan rakyat. Rakyat Kerajaan Laut hidup dalam tekanan. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Kebaikan dan kepatuhan rakyat selalu tidak dihargai bahkan raja tidak segan menghukum dan membunuh rakyat yang dianggap melanggar peraturan. Meskipun demikian, rakyat tidak bisa berbuat apa-apa. Tangisan dan jeritan rakyat tidak pernah didengar.

"Mengapa kita dipimpin oleh seorang raja yang benar-benar kejam," keluh seorang rakyat biasa.

"Ya..., barangkali sudah nasib kita," jawab yang lain.

"Apa pun yang kita lakukan tidak pernah dihargai. Kebaikan yang kita berikan kepada raja, malah dianggap sebagai kebodohan."

"Aku masih ingat betapa menyakitkannya ketika saudara kita memberikan upeti kepada raja malah dihukum. Raja menganggap upeti mereka kurang. Bahkan mereka harus dihukum dengan berbagai fitnah, sungguh menyedihkan nasib saudara kita itu."

"Itu belum seberapa, rakyat di seberang sungai itu tidak dapat mengunjungi saudara-saudaranya yang ada di seberang. Penguasa di seberang sungai menggangap mereka nantinya akan menggalang pemberontakan terhadap raja," sahut salah seorang lagi.

Begitulah suasana yang dirasakan oleh rakyat di Kerajaan Laut. Akhirnya, rakyat hanya bisa pasrah akan nasib yang diterimanya.

Raja Sawang mempunyai seorang putra mahkota. Sifat putra mahkota tidak jauh berbeda dari rajanya. Selain mempunyai tabiat yang buruk, wajahnya pun tidak tampan, bentuk tubuhnya gemuk dan pendek serta berambut hitam. Apa pun yang diinginkan putra mahkota selalu dipenuhi Raja Sawang. Hal itu menjadikan ia seorang yang manja.

Putra mahkota ingin meminang Putri Nyai Undang yang sangat terkenal kecantikannya. Sampai-sampai memaksa Raja Sawang untuk meminangkan Putri Nyai Undang. Ia tidak menyadari dirinya tidak

mempunyai kelebihan apa-apa. Katanya suatu hari "Ayahanda, saat ini aku sudah cukup dewasa, aku ingin mempunyai istri. Apakah Ayahanda tidak ingin menimang seorang cucu. Aku ini adalah putra mahkota."

"Sudah tentu putraku yang tampan," jawab raja Sawang. Jawaban itulah yang selalu menjadi pengantar di setiap pembicaraan Raja Sawang dengan putra mahkota.

"Putraku yang tampan, siapakah putri yang engkau inginkan untuk menjadi calon istrimu," tanya raja Sawang.

"Aku ingin Ayahanda meminangkan Putri Nyi Undang dari Kerajaan Pulau Kupang."

"Oh... tentu saja putraku yang tampan. Tidak satu pun orang yang dapat membantah permintaan ayahandamu termasuk Nyai Undang," jawab raja Sawang dengan sombongnya.

Tanpa berpikir panjang Raja Sawang mengiyakan permintaan putra mahkota. Padahal, belum tentu pinangannya diterima oleh Nyai Undang.

Setelah beberapa minggu berlalu, utusan Kerajaan Laut siap menagih janji yang diucapkan oleh ibunda suri dari Kerajaan Pulau Kupang.

Rombongan yang berangkat kali ini jumlahnya bertambah banyak karena putra mahkota Kerajaan

Laut ikut serta. Putra mahkota yakin pinangannya akan diterima.

Rombongan tiba di wilayah Kerajaan Pulau Kupang. Mereka berlabuh di muara Kembang. Pimpinan rombongan memutuskan untuk mempersiapkan diri sesuai dengan tugas masing-masing.

"Pengawal siapkan emas permata, bingkisan, dan hadiah yang akan kita berikan kepada Nyai Undang."

"Kami sudah siapkan semuanya," jawab pengawal serentak.

"Sebagian pengawal tetap berada di sekunar bersama putra mahkota."

"Baik, kami akan menjaga putra mahkota sampai kalian kembali dari kerajaan Kupang."

"Semua sudah siap?"

"Siap....."

Setelah pimpinan rombongan mohon izin kepada putra mahkota, rombongan kecil itu meninggalkan kapal. Mereka menuju ke Kerajaan Pulau Kupang.

Rombongan Kerajaan Laut tiba di istana Kerajaan Pulau Kupang. Mereka dipersilakan langsung menuju istana Nyai Undang. Para tamu bertemu dengan ibunda suri yang dikawal oleh pengawal dan inang pengasuh. Ibunda suri sudah siap menerima kedatangan rombongan Kerajaan Laut.

"Sembah hamba kepada Ibunda Suri, kami datang kemari ingin mendapatkan jawaban atas pinangan kami beberapa waktu yang lalu. Besar harapan kami agar pinangan kami diterima."

"Saya tidak bisa menjawab, putriku Nyai Undanglah yang akan menjawabnya. Tunggulah, sebentar lagi putriku akan menemui kalian."

"Terima kasih Ibunda Suri."

Setelah menemui rombongan Kerajaan Laut. Ibunda suri meninggalkan istana. Tak lama kemudian Nyai Undang menemui rombongan kerajaan Laut. Rombongan yang hadir di istana benar-benar kagum melihat kecantikan Nyai Undang. Mereka berbisik-bisik.

"Baru kali ini aku melihat perempuan sesempurna ini. Tak ada cacat sedikit pun," kata seseorang.

"Kulitnya benar-benar mulus rambutnya hitam legam," kata yang lain.

"Tubuhnya tinggi semampai. Apakah putra mahkota tidak kalah tinggi dengannya," bisik yang lain lagi.

"Selamat datang rombongan Kerajaan Laut," sapa Putri Nyai Undang tiba-tiba.

"Se..se..la...mat..si..ang tuan putri," jawab rombongan terbata-bata karena terkejut.

"Sudah siapkah kalian mendengar jawabanku."

"Tentu tuan putri, kami siap mendengarkannya."

"Segala maksud kedatanganmu serta maksud rajamu saya maklumi. Tentang segala keinginan rajamu itu saya tidak dapat menyatakannya kepada kalian karena ini kan soal cinta yang tidak boleh orang lain untuk mengetahuinya. Untuk itu, sampaikanlah pesanku kepada junjunganmu. Aku akan memberikan jawaban jika putra mahkota sendiri datang menghadapku. Aku ingin melihat wajah putra mahkota."

"Baik, kami akan segera sampaikan pesan tuan putri. Kami akan menjemput putra mahkota untuk memenuhi undangan tuan putri," jawab mereka.

Dengan hati penuh harap akan tercapai niat junjungannya, berjalanlah utusan dengan tergesa-gesa menuju keluar.

Sepanjang perjalanan dari Kerajaan Pulau Kupang tak henti-hentinya rombongan membicarakan kecantikan Putri Nyai Undang.

"Sungguh cantik paras Putri Nyai Undang," kata seseorang.

"Betapa beruntungnya putra mahkota jika putri benar-benar mau menerima pinangannya," seru yang lain.

"Apa mungkin putri secantik Nyai Undang belum punya calon suami?" tanya seseorang.

"Nyatanya putri Nyai Undang mengundang putra mahkota untuk bertemu dengannya," jawab yang lain.

"Sebaiknya kita cepat-cepat mengabarkan kabar gembira ini agar putra mahkota bahagia mendengarnya."

Putra mahkota sangat gelisah hatinya menunggu kedatangan para utusannya.

"Kenapa mereka lama sekali, mungkinkah pinanganku ditolak," begitu gejolak hatinya. Putra mahkota berjalan mondar-mandir, tiba-tiba datanglah utusan menghadap putra mahkota.

"Daulat tuanku. Segala titah tuanku telah patih laksanakan. Tuan Putri Nyai Undang tiada berkeberatan, asalkan tuanku sendiri menghadap beliau di istananya. Tuan Putri ingin melihat wajah Tuanku."

"Benarkah yang kaukatakan itu patih?" tanya putra mahkota meyakinkan.

"Tentu saja tuanku, hamba berkata benar."

Betapa senang hati putra mahkota mendengar kabar itu. Ia sangat bahagia, dan tertawalah tiada henti-hentinya.

Ia memerintahkan pengawal untuk menyiapkan segala harta benda sebagai persembahan. Semua bala tentaranya diperintahkan untuk mendampingi perjalanannya menuju ke Kerajaan Kupang.

Putra mahkota mengenakan pakaian kebesaran Kerajaan Laut. Pakaian itu sungguh indah bertatahkan emas dan perak. Setelah segala perlengkapan dimasukan ke dalam usungan, maka turunlah putra mahkota dari sekunar (kapal) ke darat. Putra mahkota disambut dengan pekikan yang memecahkan anak telinga.

Putra mahkota duduk dalam usungan dan mulailah mereka mengadakan perjalanan menuju Kerajaan Pulau Kupang.

Perjalanan belum sampai separuh jalan, putra mahkota minta berhenti.

"Hai pengawal, berhentilah sejenak aku ingin bertanya sesuatu kepadamu," pinta putra mahkota.

"Baiklah putra mahkota, kami akan mencari tempat yang nyaman."

Setelah usungan diturunkan, putra mahkota memanggil salah satu pengawal.

"Pengawal, apa yang kaulihat ceritakanlah kepadaku," tanya putra mahkota.

"Maksud Tuan tentang Putri Nyai Undang?" kata pengawal.

"Sudah tentu pengawal, kalau bukan Putri Nyai Undang siapa lagi?" sahut putra mahkota.

"Oh... kalau itu pertanyaan Tuan, jangan diragukan lagi. Putri Nyai Undang benar-benar seorang wanita yang sempurna. Kecantikannya tak tertandingi oleh wanita mana pun. Kami, para pengawal benar-

benar terkagum-kagum melihat kecantikan dan keramahannya," jawab pengawal.

Tiba-tiba wajah putra mahkota yang tidak tampan itu kelihatan berkerut. Seakan ada perasaan rendah diri untuk bertemu Putri Nyai Undang.

"Apa mungkin putri mau denganku," pikir putra mahkota. Kemudian ia bertanya lagi kepada pengawalnya.

"Pengawal, bagaimana pendapatmu, apakah putri Nyai Undang mau menerimaku sebagai suaminya?" tanya putra mahkota lirih.

"Hamba tidak bisa menjawabnya Tuan. Putri Nyai Undang tampaknya ramah sekali kepada kami. Putri Nyai Undang tidak mau memberi jawaban atas pinangan tuan."

"Nah itulah yang sekarang membuatku waswas. Bagaimana seandainya ia menolakku?"

"Jangan khawatir seperti itu Tuan. Ayahanda Raja Sawang adalah raja yang ditakuti. Jadi, mana mungkin Raja Kerajaan Pulau Kupang berani menolak pinangan tuan," hibur pengawal.

"Benar juga pengawal, Kerajaan Pulau Kupang tidak mungkin berani menolak pinanganku. Baiklah pengawal lanjutkanlah perjalanan kita," perintah putra mahkota.

Setibanya di Kerajaan Kupang rombongan itu disambut baik oleh para pengawal kerajaan. Putri

Nyai Undang telah menyiapkan hidangan yang istimewa untuk menjamu tamu Kerajaan Laut. Putra mahkota dengan tanpa beban memasuki istana Putri Nyai Undang.

"Kami persilakan, tuan memasuki istana," sapa Putri Nyai Undang.

"Terima kasih Putri Nyai Undang."

Bergetar hati putra mahkota, ia terkesima melihat kecantikan dan keramahan Putri Nyai Undang, lalu putra mahkota melanjutkan pembicaraan.

"Putri Nyai Undang, tentunya putri sudah mengetahui maksud kedatangan kami."

"Oh... tentu putra mahkota, tapi sebelum kita bicarakan hal itu mari menikmati dulu hidangan yang sudah kami sediakan," jawab putri Nyai Undang.

Tanpa ragu-ragu putra mahkota menikmati hidangan yang disajikan. Bahkan, Putri Nyai Undang sendiri yang melayani makan dan minum untuk putra mahkota. Hal itu menambah keyakinan putra mahkota bahwa putri bersedia menjadi istrinya.

Saat putra mahkota menikmati hidangan yang disajikan Nyai Undang, suasana tiba-tiba berubah panik seketika, putra mahkota jatuh terduduk lemas tak berdaya.

Nyai Undang memanggil pengawal dan inang pengasuh untuk menolong putra mahkota.



Putra Mahkota Kerajaan Laut jatuh terduduk lemas tak berdaya

"Cepat beri pertolongan kepada junjunganmu sebelum hal yang tidak kita inginkan terjadi," perintah Nyai Undang.

"Baik putri kami akan segera menolong."

Segala upaya sudah dilakukan oleh Nyai Undang dan pengawal putra mahkota tapi semua sia-sia. Putra mahkota tidak dapat ditolong. Putra mahkota mati di depan orang yang ingin disuntingnya.

Pada awalnya Nyai Undang memang menyiapkan ramuan khusus agar dapat membuat putra mahkota lupa akan apa yang diinginkannya. Jadi, ia tidak akan menanyakan perihal pinangannya. Setelah menikmati ramuan itulah putra mahkota Kerajaan Laut tak berdaya dan meninggal di depan Putri Nyai Undang.

3. RENCANA BALAS DENDAM

Wajah Raja Sawang tampak murung. Ia duduk termenung di istananya. Pikirannya melayang tidak menentu. Ia teringat akan putra mahkota yang telah tiada. Bayangan masa lalu terngiang-ngiang di benaknya. Ia masih ingat ketika putra mahkota masih kecil. Apa pun yang ia inginkan selalu dipenuhinya. Kadang permintaan yang tidak masuk di akal pun dipenuhinya agar menyenangkan hatinya.

"Ayahanda aku ingin berburu ke hutan," kata putra mahkota suatu hari.

"Putraku yang tampan, apakah kau tidak takut, kau masih terlalu kecil usiamu masih belum genap sepuluh tahun."

"Ayahanda aku mau berburu," katanya sekali lagi.

"Putraku yang tampan, kalau memang itu keinginanmu baiklah, biar Ayahanda utus orang-orang kepercayaan kerajaan untuk mengiringimu." Kenangan itu masih jelas di benak Raja Sawang.

"Ya ... tanpa terasa usia putraku sudah dewasa, bahkan kini sudah tidak ada di tengah-tengah istana," desahnya dalam hati.

Saat ini Raja Sawang merasa ada perasaan bersalah karena terlalu memanjakan putra mahkotanya yang sangat ia cintai.

"Kalau saja aku tidak mengabulkan permintaan putraku untuk meminangkan Nyai Undang, pastilah putraku masih hidup," katanya dalam hati.

Tiba-tiba raja Sawang beranjak dari singgasana. Wajahnya tampak geram.

"Aku harus membalas kematian putraku. Aku tidak bisa tinggal diam. Selama ini belum ada yang mengalahkanku. Apa pun yang aku inginkan harus terpenuhi," kata hatinya, sambil memukul-mukulkan tangannya yang terkepal.

Kemudian, ia berjalan mondar-mandir di istana. Ia berpikir keras mencari cara untuk balas dendam ke Kerajaan Pulau Kupang.

Hal itu bertolak belakang dengan keadaan di luar istana Kerajaan Laut. Rakyat tidak peduli akan kematian putra mahkota, bahkan rakyat menganggap itulah upah dari kekejaman raja terhadap rakyat jelata.

"Sudah sepantasnya raja menerima upah seperti itu." kata seseorang dalam suatu perbincangan.



Raja Sawang murung diselimuti dendam atas kematian Putera Mahkota

"Ya... memang benar itulah balasan yang harus diterima keluarga istana," kata yang lain.

"Saudaraku, aku tidak habis pikir, mengapa putra mahkota sampai meninggal pada saat mereka berkunjung di istana Kerajaan Kupang. Apa sebenarnya yang telah terjadi. Mungkinkah itu memang karena suatu kecelakaan atau mungkin hal itu sudah direncanakan."

"Huus... jangan sembarangan berbicara, kalau tidak ada bukti. Mungkin saja putra mahkota sedang kurang sehat atau memang sudah nasibnya."

"Sudah..., sudah.... jangan diperbincangkan lagi. Kita tidak akan mendapat untung. Biarkanlah itu terjadi siapa tahu itu akan membuat Raja Sawang akan sadar."

Kasak-kusuk kematian putra mahkota juga terjadi di kalangan pengawal istana. Mereka meragukan kematian putra mahkota.

"Saya heran kenapa tiba-tiba putra mahkota jatuh terkulai ketika sedang menikmati jamuan makan bersama Putri Nyai Undang," kata seorang pengawal.

"Aku juga heran sebelum berangkat ke istana Kerajaan Pulau Kupang putra mahkota tidak mengeluh apa-apa, tetapi anehnya tiba-tiba ia jatuh dan meninggal seketika."

"Apakah ada yang sengaja membuat putra mahkota tewas?" celetuk yang lain.

"Saya sendiri tidak masuk ke dalam istana, jadi tidak dapat membayangkan bagaimana putra mahkota tiba-tiba tewas," sahut pengawal yang berikutnya.

"Saudara-Saudaraku, sudahlah janganlah kematian putra mahkota dijadikan pergunjingan. Kita harus bersyukur Raja Sawang tidak menghukum kita karena kita dianggap tidak dapat menjaga putra mahkota," kata seorang pengawal dengan bijaknya. Keadaan seperti itu berlangsung sampai beberapa hari.

Hari-hari selanjutnya Raja Sawang mulai menyusun rencana balas dendam ke Kerajaan Pulau Kupang. Dikumpulkannya seluruh prajurit yang kuat-kuat, pasukan berkuda, pasukan yang tangguh di air, dan pasukan perang. Mereka dikumpulkan untuk mengatur strategi. Selain itu, Raja Sawang juga mengundang kerajaan-kerajaan yang menjadi teman dekat raja untuk membantu dalam penyerangan ke Kerajaan Kupang. Kerajaan-kerajaan tetangga itu mau menolong Kerajaan Sawang karena kerajaan-kerajaan itu pernah dikecewakan Kerajaan Pulau Kupang.

Keinginan Raja Sawang untuk menyerang Kerajaan Pulau Kupang sudah tidak dapat dibendung lagi. Dikirimkanlah beberapa utusan untuk mengundang raja-raja sahabat Raja Sawang. Pagi-pagi buta sebelum matahari terbit di ufuk timur berangkatlah utusan Raja Sawang. Mereka terbagi dalam beberapa

rombongan yang menuju ke timur, barat, utara, dan selatan.

Kerajaan di sebelah timur jauhnya kurang lebih harus ditempuh seharian. Kerajaan itu diapit dua buah bukit, satu di sebelah timur dan satu di sebelah barat. Bukit yang ada di sebelah barat kerajaan lebih tinggi daripada yang ada di sebelah timurnya. Bukit yang di sebelah timur hanyalah merupakan sebuah bukit yang berderet memanjang. Kedua bukit itu banyak manfaatnya bagi kerajaan itu. Pada waktu musim hujan, bila angin bertiup dari sebelah barat, kerajaan itu terhindar dari tiupan angin ribut. Sebaliknya, bila angin berembus dari sebelah timur kerajaan itu terlindung dari angin yang lebih hebat dan bencana angin topan. Selain itu, kedua bukit itu dapat bermanfaat sebagai tempat pengintaian musuh. Musuh yang akan menyerang ke kerajaan itu dapat dilihat dari atas bukit. Sementara musuh yang akan datang ke kerajaan itu harus melalui bukit tersebut. Bukit itu dijaga oleh pasukan yang terpilih.

Perjalanan utusan Kerajaan Laut sampailah di bukit sebelah barat. Mereka ditanyai oleh pengawal maksud kedatangannya.

"Kami prajurit dari Kerajaan Laut sahabat, raja kalian. Maksud kedatangan kami ingin mengirim pesan kepada raja kalian. Dapatkah kami menemui raja kalian?" tanya utusan Kerajaan Laut.

"Kami akan mengantar kalian untuk menghadap raja kami."

Di depan raja, para utusan menyampaikan pesan Raja Sawang. Didengarkanlah semua pesan itu dengan penuh perhatian. Kemudian, raja itu mengangguk-angguk tanda ia memahami dan menyetujui permohonan Raja Sawang.

"Prajurit, saya sudah mendengar pesan Raja Sawang yang kalian sampaikan kepadaku. Saya ikut prihatin atas kesedihan yang menimpa rajamu. Untuk itu, kami setuju untuk membantu penyerangan ke Kerajaan Pulau Kupang."

Para utusan merasa sangat senang mendengar kesanggupan raja itu. Mereka merasa berhasil dalam mencari dukungan ke kerajaan-kerajaan tetangga.

Sementara itu, utusan yang menuju ke kerajaan di sebelah barat masih melakukan perjalanan. Perjalanan ke kerajaan sebelah barat memang agak berat dibandingkan dengan kerajaan di sebelah timur.

Perjalanan ke kerajaan sebelah barat harus ditempuh dua hari dua malam, dan harus melalui medan yang cukup melelahkan. Di kerajaan sebelah barat ini mengalirlah sungai yang agak besar. Sungai itulah yang memisahkan kerajaan ini dengan wilayah kerajaan di sebelahnya.

Untuk sampai di kerajaan itu para utusan Raja Sawang harus menyeberangi sungai itu. Sungai itu

merupakan batas dengan kerajaan di seberangnya. Selain dipakai sebagai penghubung, sungai itu dipakai sebagai pertahanan kerajaan tersebut. Sungai itu menjadi tempat latihan berperang sehingga prajurit kerajaan itu terkenal tangguh di sungai.

Akhirnya, sampailah utusan Kerajaan Laut di sungai yang besar itu. Sebelum menyeberangi sungai para utusan Raja Sawang harus membuat rakit sederhana untuk menyeberang. Para utusan mengumpulkan kayu-kayu yang agak lumayan besar, dan disusun menjadi rakit. Mereka gotong-royong, ada yang memotong ada yang menyusun. Setelah rakit selesai, mereka mulai menyeberangi sungai.

Para utusan Raja Sawang segera menghadap raja kerajaan sebelah barat. Betapa terkejutnya raja sebelah mendengar pesan dari utusan Raja Sawang.

"Prajurit, aku merasa terkejut mendengar kesedihan sahabatku. Aku dapat merasakan betapa sedih hati rajamu harus kehilangan putra semata wayangnya. Aku tahu putra mahkota sangat disayangi Raja Sawang," kata raja tersebut.

"Benar paduka, kami juga tidak sampai hati melihat kesedihan raja kami. Untuk itu, hamba diutus kemari agar segera mendapat kabar dari paduka."

"Oh... tentu prajurit, kami akan mendukung semua keputusannya. Kami sudah banyak ditolong oleh Raja Sawang. Ketika kami mendapat serangan

dari musuh kami, Raja Sawanglah yang membantu kami dengan mengirim pasukan dan membawa bahan pangan untuk kerajaan kami. Selain itu, kami juga kecewa dengan penolakan pinangan putra mahkota oleh Nyai Undang," jawab paduka raja.

Para utusan Raja Sawang sangat senang mendengar jawaban raja. Mereka mohon diri untuk segera kembali ke Kerajaan Laut.

Perjalanan utusan Raja Sawang yang menuju ke wilayah kerajaan sebelah selatan sudah mendekati kerajaan tersebut. Mereka tampak kelelahan setelah melakukan perjalanan panjang. Mereka kemudian beristirahat sebentar untuk menghilangkan lelah sambil berbincang-bincang.

"Saudaraku, apa mungkin usaha kita mencari bantuan akan berhasil," tanya seorang utusan yang paling tua.

"Entahlah, kalau kita lihat banyak hal yang kurang baik telah dilakukan oleh Raja Sawang," kata utusan yang paling muda.

"Sudahlah kita ini hanya diutus oleh junjungan kita. Jadi, apa pun keputusannya terserah kepada raja yang kita datangi."

"Benar katamu saudaraku, tapi rasanya aneh, jika raja kita akan balas dendam. Raja kitakan sudah banyak mengecewakan rakyat," kata prajurit yang paling tua.

"Oh... ternyata kau musuh dalam selimut," seru yang lain lagi. Lalu katanya kemudian,

"Saudaraku, kamu bekerja sebagai prajurit di istana Kerajaan Laut, tetapi pikiranmu tidak sejalan dengan junjungan kita."

"Memang benar saudaraku, aku sakit hati kepada raja kita, saudara dari istriku celaka karena kekejaman Raja Sawang. Jujur saja aku bekerja di sini hanya karena sudah lama mengabdi. Selain itu, untuk mencari nafkah, tapi aku tidak mempunyai niat untuk balas dendam kepada raja. Aku hanya berpikir masa Sang Pencipta tidak akan menolong orang yang tertindas seperti rakyat Kerajaan Laut. Untuk itulah, aku berharap kerajaan selatan yang kita tuju ini tidak bersedia mendukung penyerangan Raja Sawang.

"Sudahlah, kita hanya seorang prajurit yang harus setia menjalankan perintah junjungan kita."

Setelah hilang rasa lelahnya, mereka melanjutkan perjalan kembali. Tanpa disadari para utusan yang menuju arah selatan sudah sampai di perbatasan kerajaan. Penjaga kerajaan selatan bertanya apa maksud kedatangan mereka untuk menemui raja selatan. Diceritakanlah maksud kedatangan utusan Kerajaan Laut oleh pemimpin rombongan.

"Para prajurit Kerajaan Laut, kami akan mengantar kalian menghadap junjungan kami," kata prajurit kerajaan dari selatan.

Setibanya di hadapan raja diceritakannyalah permohonan Raja Sawang kepada paduka raja.

"Sembah hamba di hadapan paduka raja. Perkenankanlah hamba menyampaikan pesan dari junjungan hamba, Raja Sawang," kata pemimpin rombongan.

"Sampaikanlah pesan dari junjunganmu itu prajurit, saya siap mendengarkanya," kata raja.

"Paduka, junjungan kami saat ini dalam keadaan dirundung duka. Putra mahkota semata wayangnya tewas ketika menerima jamuan dari Putri Nyai Undang di Kerajaan Pulau Kupang."

"Lalu apa hubungannya junjunganmu mengutus kalian kemari?" tanya raja.

"Paduka yang kami hormati, junjungan kami memohon dukungan dan bantuan kepada paduka untuk membalas dendam dengan melakukan penyerangan ke Kerajaan Pulau Kupang."

"Oh... untuk itukah maksud kalian datang kemari?" sahut raja. Kemudian menjawablah raja.

"Prajurit, pertama-tama saya atas nama kerajaan dari selatan ikut berduka cita atas meninggalnya putra mahkota. Kami sangat prihatin atas peristiwa ini, tapi saya mohon maaf jika kami tidak bisa mendukung rencana junjunganmu. Untuk jelasnya, kami tidak mau mencampuri perselisihan kerajaan lain. Demikian juga kami tidak mau dicampuri oleh

kerajaan lain. Jadi, sampaikan permohonan maaf kami kepada junjunganmu," kata raja dengan arif bijaksana.

"Sembah, paduka raja segala keputusan paduka akan kami sampaikan kepada junjungan kami."

Pulanglah rombongan Kerajaan Laut dengan tangan hampa. Perdebatan sepanjang perjalanan kembali ke Kerajaan Laut semakin seru, ada yang senang tapi ada pula yang sedih. Sepanjang perjalanan para prajurit berbincang-bincang untuk menghilangkan rasa penat. Mereka tidak sempat beristirahat lama-lama, bahkan perjalanan malam pun mereka tempuh agar cepat sampai di Kerajaan Laut.

Suasana hutan belantara yang sepi mencekam itu tidak menjadikan prajurit patah semangat. Kadang terdengar suara binatang hutan melengking memecahkan keheningan. Lampu obor yang mereka bawapun kadang mati karena tertiup angin malam. Memang perjalanan ke kerajaan selatan dirasakan paling singkat dan mudah dibandingkan dengan ke kerajaan yang berada di wilayah timur, barat, dan utara. Untuk sampai ke kerajaan di sebelah selatan ini tidak harus melalui hutan belantara yang lebat dan sungai yang luas.

Rombongan demi rombongan utusan Raja Sawang sudah kembali ke Kerajaan Laut, tinggal satu rombongan yang belum tahu kabarnya. Rombongan

yang ke utaralah yang belum sampai. Anggota rombongan yang ke arah utara sengaja dipilih prajurit-prajurit yang kuat. Raja Sawang sudah tahu perjalanan ke arah utara adalah perjalanan yang sangat sulit. Untuk sampai ke kerajaan di sebelah utara rombongan harus melalui hutan belantara yang masih perawan dan dua sungai yang cukup luas dan dalam.

Rombongan dibekali berbagai perlengkapan dan alat-alat untuk menempuh perjalanan yang sulit itu. Prajurit yang dipilih Raja Sawang sengaja yang masih muda-muda. Harapan Raja Sawang agar prajurit-prajurit itu dapat menempuh medan yang berat. Sementara itu, rombongan yang ke arah utara sampai di tepi sungai yang cukup luas dan dalam. Sebelum menyeberang sungai, rombongan harus membuat rakit atau sampan sederhana. Mereka bergotong royong untuk bisa membuat sampan. Ada yang mencari kayu, ada yang memotong, dan ada yang membangun sampan. Mereka tak mengenal lelah waktu pagi, siang, dan sore dipakai untuk menyelesaikan pembuatan sampan. "Aku harus cepat-cepat menyelesaikan pembuatan sampan ini karena tidak mungkin rombongan sampai di seberang tanpa menggunakan sampan," pikir pemimpin rombongan.

Akhirnya sampan itu selesai juga. Seluruh rombongan bersuka cita.

"Hore... sampan kita telah selesai. Hari ini, kita sudah bisa menyeberangi ke kerajaan utara," seru pemimpin rombongan lalu katanya kemudian.

"Tanpa kerja keras kalian, kita tidak akan bisa selesaikan pembuatan sampan ini. Untuk itu, besok pagi-pagi buta kita sudah bisa menggunakan sampan itu untuk menuju ke kerajaan di sebelah utara. Apakah kalian setuju besok kita akan lanjutkan perjalanan."

"Setuju..., setuju...," jawab seluruh anggota rombongan.

Sebelum matahari terbit di ufuk timur, rombongan sudah berkemas-kemas. Mereka merencanakan penyisiran sepanjang sungai yang mendekati kerajaan. Mereka mencari daerah yang cukup tepat agar sampan dapat menyeberangi tanpa hambatan. Perjalanan rombongan menyisir sungai tidak semudah yang mereka bayangkan, sepanjang sungai masih banyak binatang melata, ular yang berbisa dan buaya besar. Mereka harus hati-hati agar sampan mereka tidak terguling, belum lagi akar pohon yang besar-besar kadang-kadang menghambat laju sampan itu. Perjalanan melalui sungai memakan waktu hampir sehari semalam. Setelah itu, mereka melanjutkan perjalanan lewat hutan belantara yang masih belum pernah didatangi manusia. Rombongan harus bekerja keras untuk membuka jalan setapak.

Usaha rombongan untuk cepat-cepat menyelesaikan perjalanan ternyata gagal. Seorang prajurit terpaksa harus ditolong karena kondisi kesehatannya. Ia nyaris jatuh di dasar jurang. Ketika prajurit itu sedang membuka jalan setapak, tanpa disadari kakinya sudah berada di ujung jurang.

"Krosak...."

Prajurit itu terjatuh tubuhnya tersangkut di pohon.

"Tolong.....!" teriaknya

Para prajurit segera berusaha menyelamatkan rekannya.

"Bertahanlah dulu saudaraku. Aku akan mencari tali yang lebih kuat untuk mengangkatmu."

"Aduh... aku sudah tidak tahan lagi, badanku terasa lemas sekali," sahutnya.

"Berusahalah, sebentar lagi kami akan mengangkatmu," seru yang lain.

Dengan bersusah payah diambilnyalah rotan yang paling besar lalu dijulurkannya sampai ke tangan temannya lalu ditariklah rotan yang disambung dengan tali itu sekuat tenaga. Perlahan-lahan dengan sisa tenaga yang masih ada prajurit yang sudah tidak berdaya itu berhasil diselamatkan oleh teman-temannya.

"Terima kasih saudara-saudaraku. Aku berhutang nyawa dengan kalian." Lalu diangkat tangannya tinggi-tinggi dan bersyukur pada Sang Pencipta.

"Terima kasih Sang Pencipta Engkau masih mendengar doaku."

Teman-temannya merasa terharu melihat prajurit itu.

Dengan bersusah payah, jerih payahnya tidak sia-sia. Sesampainya di kerajaan utara mereka disambut dengan baik oleh raja. Pemimpin rombongan dari Kerajaan Laut menceritakan maksud kedatangannya ke kerajaan itu.

"Sembah hamba di hadapmu paduka, kami datang ingin menyampaikan pesan dari junjungan hamba."

"Apa sebenarnya maksud kedatangan kalian sehingga jauh-jauh datang ke sini."

"Junjungan kami sedang dilanda kemalangan. Putra mahkota tiba-tiba meninggal ketika berkunjung ke Kerajaan Pulau Kupang. Untuk itulah, junjungan kami mengutus kami untuk mohon dukungan dari paduka. Beliau ingin membalas dendam kepada Raja Pulau Kupang," cerita pemimpin rombongan.

"Para utusan, aku memahami kesusahan yang dirasakan rajamu, tapi aku tidak bisa secepatnya menjawab permohonan rajamu. Aku tidak mau mencampuri urusan pemerintahan kedua negara, baik

Kerajaan Pulau Kupang maupun Kerajaan Laut. Aku kenal kedua kerajaan tersebut. Jadi, aku belum bisa menjawabnya sekarang. Aku akan rundingkan dulu sebelum aku putuskan," jawab raja dengan tenang.

"Hamba akan sampaikan semua titah paduka."

Utusan Kerajaan Laut pulang dengan tanpa keputusan. Mereka merasa kecewa atas jawaban raja dari utara.

Rombongan pulang dengan lesu, tak ada lagi tawa dan canda di antara sesama teman.

Diayunkannya langkah mereka cepat-cepat agar segera sampai di Kerajaan Laut. Setibanya di Kerajaan Laut utusan segera menghadap Raja Sawang. Disampaikannyalah semua yang dikatakan raja dari utara. Dengan wajah yang geram raja menanggapi laporan utusannya.

"Para prajurit jika demikian, kita tak perlu menunggu jawaban darinya. Anggap saja dia tidak mau bergabung membantu kita. Kita masih mempunyai banyak pendukung yang mau tunduk perintahku."

"Jika demikian kehendak paduka, kami siap melaksanakan titah paduka."

"Para prajurit pilihanku, aku perintahkan kepada kalian, siapkan segala peralatan, pasukan kuda yang terbaik. Siapkan juga prajurit yang terbaik di negeri kita untuk berlatih dan bergabung dengan

pasukan kerajaan lain. Usahakan agar kita menang. Atur siasat sebaik mungkin untuk penyerangan ke Kerajaan Pulau Kupang."

"Kami akan melaksanakan semua titah paduka. Kami akan segera sampaikan kepada prajurit-prajurit yang lain."

Hari-hari selanjutnya Raja Sawang bersama para prajurit pilihan mulai mengatur strategi penyerangan ke Kerajaan Pulau Kupang. Selain itu, Raja Sawang mulai menjalin komunikasi dengan kerajaan-kerajaan yang mendukung rencananya.

4. PEMBANGUNAN BENTENG PERTAHANAN

Kerajaan Pulau Kupang menyadari telah banyak mengecewakan kerajaan-kerajaan tetangganya. Hal itulah yang menjadikan Tumenggung Sempang mempersiapkan diri.

Pagi ini suasana di Kerajaan Pulau Kupang tampak tenang seperti hari-hari biasanya. Prajurit yang mengawasi gerbang kerajaan berjaga-jaga. Para pekerja taman istana, membersihkan seluruh penjuru istana. Para inang pengasuh mengerjakan pekerjaan masing-masing. Putri Nyai Undang tampak ceria di tengah-tengah taman utama. Ia tampak begitu menikmati pemandangan di sekelilingnya. Sebentar-sebentar ia tersenyum karena canda para inang pengasuh yang sebayanya.

"Putri Nyai Undang, lihatlah hamba mempunyai permainan yang lucu," kata seorang inang pengasuh.

"Permainan apakah itu?" tanya Putri Nyai Undang. Dengan segera inang pengasuh itu menggelitik teman di sebelahnya, tentu saja temannya itu

merasa kegelian dan menggeliat-geliatkan anggota badannya. Sambil tertawa ia berusaha menghindar. Melihat ulah para inang pengasuh itu, tertawalah Putri Nyai Undang. Semakin ramailah suasana di tempat itu. Itulah canda-canda yang membuat Putri Nyai Undang selalu ceria. Belum selesai bermain dan bercanda ada inang pengasuh datang memberitahukan bila raja memanggil Putri Nyai Undang.

Sesampainya di hadapan raja. Putri Nyai Undang bertanya kepada ayahandanya.

"Ayahanda, mengapa ayahanda memanggil ananda kemari."

"Putriku Nyai Undang, ayahanda baru saja mendapat laporan dari para prajurit bahwa kerajaan kita akan diserang oleh raja-raja yang merasa kecewa karena telah engkau tolak pinangannya. Jadi, ayahanda pikir kita harus bersiap-siap untuk menghadapi mereka," kata Tumenggung Sempang dengan penuh wibawa.

"Ayahanda tidak usah khawatir, kita harus mencari dukungan agar pertahanan kita semakin kuat," hibur Nyai Undang.

"Putriku dari mana lagi kita mencari dukungan. Kerajaan-kerajaan tetangga kita sudah setuju bergabung dengan Raja Sawang," sahutnya dengan nada pesimis.

"Ayahanda masih banyak kerajaan yang mau mendukung kita. Ayahanda kita harus yakin, kita mampu menghadapi lawan. Sang Pencipta pasti menolong kita," kata Nyai Undang dengan penuh keyakinan.

"Benar putriku, mengapa aku menjadi pesimis," jawab Tumenggung Sempang lirih.

"Ya... kasihan Ayahanda, barangkali karena usianya yang semakin bertambah sehingga ia tidak seperti beberapa tahun yang lalu." Pikir Nyai Undang. Kemudian dipandangilah wajah ayahandanya. Di wajahnya sudah muncul guratan-guratan tanda usia sudah mulai uzur.

"Ayahanda aku punya usul, dan semoga usul itu dapat direstui Ayahanda," kata Nyai Undang membujuk.

"Apakah usulmu itu putriku?" tanya ayahandanya.

"Aku ingin membangun benteng pertahanan."

"Benteng pertahanan?" seru ayahandanya keheranan.

"Benar Ayahanda!" jawab Nyai Undang singkat.

"Apakah tidak terlambat putriku? Sebelum benteng itu jadi mungkin kita sudah diserang musuh."

"Ayahanda, selain kita membangun benteng, kita juga harus mempersiapkan prajurit yang kuat agar dapat mempertahankan kerajaan dari serangan

musuh," jawab Nyai Undang untuk meyakinkan ayahandanya.

"Kalau memang demikian, Ayahanda akan mendukung usulmu putriku. Aku restui rencanamu agar Sang Pencipta merestui juga rencana kita. Aku serahkan pembangunan di bawah pimpinanmu," kata Tumenggung Sempang.

Setelah mendapat restu dari ayahandanya, Nyai Undang membuat rencana dengan mengundang empat tumenggung yang paling maju di wilayah Kerajaan Pulau Kupang. Nyai Undang mengirimkan utusannya ke Tumbang Panjangei sebuah kampung di Kahayan dengan membawa *lonjo bunu* sebagai ganti surat serta pesan bahwa Kerajaan Pulau Kupang dalam keadaan perang. Cara pengiriman pesan seperti itu sudah menjadi tradisi di Kerajaan Pulau Kupang. Pesan yang disampaikan melalui *lonjo bunu* itu sama dengan kedatangan raja sendiri ke tempat yang dikirimi *lonjo bunu*. *Lonjo bunu* itu akan disampaikan kepada empat tumenggung. Keempat tumenggung itu adalah Rambang, Rungkai, Tambun, dan Bungai. Setibanya utusan ke wilayah tersebut, mengertilah para tumenggung itu, sebab *lonjo bunu* yang disampaikan para utusan itu adalah suatu tanda bahwa Kerajaan Pulau Kupang dalam bahaya perang. Keempat tumenggung itu dengan penuh kerelaan bersiap-siap untuk segera berangkat ke Kerajaan Pulau Kupang. Mereka sudah tidak sabar

untuk dapat membantu Nyai Undang dalam menghadapi serangan musuh.

Para umenggung bersiap-siap bersama seluruh rakyat di wilayahnya. Mereka memilih seorang panglima untuk memimpin perjalanan dan pembelaan kepada junjungan mereka.

Para tumenggung memerintahkan prajurit yang gagah berani untuk mencari rakyat yang bersedia membantu Tumenggung Sempang dan Putri Nyai Undang.

"Rakyatku yang aku hormati, maukah kalian membela kerajaan kita yang saat ini sedang diancam akan diserang Kerajaan Laut beserta sekutunya," seru tumenggung dari Rambang dengan lantang.

"Kami seluruh rakyat Rambang bersedia menjadi tenaga sukarela untuk mempertahankan kerajaan kita dari serangan musuh," seru seorang laki-laki yang gagah perkasa dengan suara nyaring.

"Benar, benar, kami siap sedia berangkat ke Kerajaan Pulau Kupang kapan pun juga," sahut yang lain.

"Rakyatku, aku sangat senang mendengar kesanggupan kalian. Untuk itu, saya mohon ada satu pemimpin kelompok yang akan memimpin keberangkatan kita ke Kerajaan Pulau Kupang. Selain itu, saya akan menunjuk seorang panglima perang untuk memimpin pertahanan dan perlawanan terhadap

musuh," demikian perintah tumenggung dari Rambang.

Semua tumenggung yang mendapat *Lonjo Bunu* memerintahkan kepada rakyat masing-masing. Keempat tumenggung itu mempunyai kelebihan satu sama lain. Tumenggung Rambang ahli dalam berperang di medan perang; Tumenggung Rungkai pandai dalam merancang strategi berperang dan ahli dalam mantera-mantera; Tumenggung Tambun ahli berperang di air atau di sungai, dan Tumenggung Bungai ahli bertempur di hutan belantara.

Keempat tumenggung beserta prajurit dan rakyat yang ikut menjadi sukarelawan jumlahnya mencapai lima ribu orang. Mereka bertemu di Tumbang Pajangei dan selanjutnya menuju Kerajaan Pulau Kupang.

Perjalanan mereka tidak menemui halangan apa-apa. Seakan Sang Pencipta menuntun dan merestui rencana mereka. Setelah melakukan perjalanan yang cukup panjang melalui sungai, hutan, dan kampung ke kampung, sampailah rombongan keempat tumenggung itu sampai di Kerajaan Pulau Kupang.

Rombongan langsung menghadap Ibunda Suri dan Putri Nyai Undang sebagai pengundang keempat tumenggung itu.

Ibunda Suri dan Putri Nyai Undang yang sudah menunggu kedatangan mereka, sangat senang sekali. Rombongan disambut dengan hormat dan dipersilakan langsung menghadap Ibunda Suri dan Putri Nyai Undang.

"Para tumenggung, para panglima perang, dan seluruh rakyatku, aku sangat bahagia melihat kesungguhan hati kalian untuk membantu melawan para penyerang. Aku sangat bangga atas kesetiaanmu terhadapku dalam menanggapi masalah ini. Aku ucapkan terima kasih untuk semua kebaikanmu," kata ibu suri.

Salah satu tumenggung maju dan menjadi juru bicara untuk menyampaikan ucapan terima kasih. Tumenggung itu juga berjanji mewakili tumenggung yang lain, panglima perang, dan rakyat untuk membela Kerajaan Pulau Kupang dari serangan kerajaan lawan.

"Mohon ampun baginda Ibu Suri, jika kami tidak bisa berbuat seperti yang baginda harapkan."

"Dengarlah para tumenggung, aku tidak mengharapkan apa-apa. Apa yang kalian berikan aku sudah senang dan berterima kasih kepadamu."

"Sembah baginda Ibu Suri dan Putri Nyai Undang, apa yang harus kami kerjakan saat ini? Kami sudah siap untuk melaksanakana perintah yang diberikan kepada kami."

"Nah... para tumenggung, sekarang dengarkanlah rencana kami. Kami mempunyai rencana untuk membuat benteng pertahanan."

"Benteng pertahanan Putri Nyai Undang?" tanya seorang tumenggung.

"Benar, tumenggung. Kita akan membuat benteng agar para penyerang tidak bisa memasuki wilayah kerajaan kita," jawab Nyai Undang.

"Tuan Putri Nyai Undang apakah kita tidak terlambat?" tanya tumenggung yang lain.

"Para tumenggung, kita akan menggalang kerajaan yang lain untuk membantu pembangunan benteng tersebut. Selain itu, para panglima bertugas melatih prajuritnya sekarang juga. Rakyat yang menjadi tenaga sukarela harus dibekali cara berperang melawan musuh," kata Nyai Undang.

"Baiklah, Tuan Putri jika itu sudah menjadi rencana Putri."

Bersiaplah para petugas yang dipilih menjadi perancang pembangunan benteng pertahanan. Panglima Rambang dipilih Putri Nyai Undang sebagai pemimpin pelaksanaan pembangunan benteng pertahanan. Setelah Putri Nyai Undang dan Panglima Rambang berdiskusi mereka sepakat membuat benteng dari kayu besi (Ulin) di sekeliling Kerajaan Pulau Kupang. Ternyata kayu besi tidak mudah didapat. Jadi, harus ada utusan untuk datang di daerah

tempat tumbuh kayu besi. Daerah itu cukup jauh, yaitu di sepanjang sungai Mangkutop Tumbang Murni, Kapuas Hulu.

Tekat dan semangat rakyat untuk membela rajanya sangat kuat. Meski harus menempuh perjalanan yang melelahkan untuk mengambil kayu besi di sungai Mangkutop Tumbang, mereka saling bergotong-royong. Ada yang memotong, ada yang membelah, dan ada juga yang mengangkat. Sementara itu, sebagian pekerja bangunan menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan jika kayu-kayu besi itu sampai di Kerajaan Pulau Kupang. Tak ada yang mengeluh, mereka bekerja dengan penuh suka cita. Para pekerja memasang pintu-pintu sebagai pintu masuk dan keluar. Selain itu, mereka juga membuat pintu-pintu untuk perangkap. Di depan istana Putri Nyai Undang dibuat pintu gerbang utama dihiasi dengan hiasan yang bernama *"Kota Soha Hutokarang, Huat Dohong Hotosawong."*

Pintu gerbang lama diperbaiki, dipasangi balok-balok. Kemudian, dipasang pengancing dan palang pintu yang kuat. Pada semua perbatasan dari utara, selatan, barat, dan timur dibuat pintu-pintu yang kokoh. Mereka juga membuat menara yang tinggi dan kuat untuk mengintai musuh. Pekerja juga membuat saluran air dekat dengan istana Putri Nyai Undang sampai ke istana Tumenggung Sempang.

Pembangunan benteng pertahanan akhirnya selesai juga. Putri Nyai Undang mengundang segenap prajurit dan rakyat yang menjadi tenaga sukarela.

Mereka dikumpulkan di balairung istana Kerajaan Pulau Kupang. Putri Nyai Undang menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua undangan dan ia berpesan kepada para undangan.

"Para tumenggung, para panglima, prajurit dan rakyat yang saya cintai, saya sangat bangga memiliki rakyat seperti kalian. Kalian mengerti situasi kerajaan dalam keadaan bahaya. Kalian mau bergotong royong sehingga pembangunan benteng ini dapat selesai dengan cepat. Demikian juga kepada para tumenggung, panglima, dan prajurit, saya sangat senang karena jiwa pengabdian kalian. Kalian tak mengenal lelah memimpin pelatihan rakyat, pencarian kayu besi, dan pembangunan benteng. Saudara-saudaraku kini tiba saatnya kita mengatur strategi pertahanan agar musuh dapat kita kalahkan," kata Nyai Undang dengan penuh wibawa.

"Tuan Putri Nyai Undang, junjungan kami. Saya atas nama para tumenggung, panglima, prajurit, dan rakyat merasa puas jika Putri Nyai Undang senang atas segala hasil pekerjaan kami. Kami akan terus mendukung setiap keputusan tuan Putri untuk langkah-langkah selanjutnya," kata Tumenggung Rambang.

Mereka juga dijamu berbagai hidangan sebagai ucapan syukur karena pekerjaan pembangunan benteng pertahanan sudah selesai.

5. PERTEMPURAN SENGIT

Ketika Raja Sawang di Kerajaan Laut mendengar bahwa Kerajaan Pulau Kupang sedang membangun benteng pertahanan, bangkitlah amarahnya dan ia sangat sakit hati. "Aku harus secepatnya menyerang ke Kerajaan Pulau Kupang. Mengapa aku harus menunda-nunda penyerangan. Aku harus segera bertindak," keluh Raja Sawang dalam hati. Akhirnya, mereka mempersiapkan diri untuk penyerangan.

Raut wajah Raja Sawang tampak merah karena hatinya geram mendengar musuhnya sudah bersiap-siap menghadapi penyerangannya. Dipanggilnyalah panglima perang untuk menghadap Raja Sawang.

"Panglima perang, tahukah kamu, bila Kerajaan Pulau Kupang saat ini sudah mempersiapkan diri menghadapi serangan kita," kata Raja Sawang mengawali pembicaraannya.

"Ampun beribu ampun paduka, kami baru mendengar pagi ini. Itu pun secara tidak sengaja. Pagi tadi

beberapa prajurit membicarakan hal itu. Jadi, bagaimana pendapat paduka, apa yang harus kami lakukan. Apakah kita akan langsung menyerang mereka saat ini juga?" tanya panglima perang.

"Tidak perlu lagi kita beri kesempatan, sekarang juga siapkan pasukan dan seranglah Kerajaan Pulau Kupang," kata Raja Sawang dengan geram.

Sikap dan perilaku Raja Sawang yang terlalu emosi dan terburu-buru membuat panglima perang kurang persiapan yang matang. Ia tidak lagi memikirkan bagaimana melawan musuh dengan siasat perang. Panglima perang tidak lagi mengandalkan pikiran, ia merasa kekuatan mereka banyak. Tanpa berpikir panjang panglima perang Kerajaan Laut berangkat menuju Kerajaan Pulau Kupang. Setelah perjalanan beberapa saat, panglima baru bisa berpikir tenang. "Mengapa aku tidak mengutus beberapa prajurit untuk menghubungi sekutu Kerajaan Laut? Jika demikian aku harus mengutus beberapa prajurit untuk kembali." Pikir panglima perang. Tiba-tiba ia menghentikan pasukannya.

"Para prajurit, sebelum kita lanjutkan perjalanan kita. Aku ingin menyampaikan beberapa hal," katanya dengan suara lantang.

"Ada strategi apa yang akan tuan lakukan," tanya seorang prajurit.

"Aku ingin kelompok depan ini menghubungi sekutu Kerajaan Laut agar penyerangan kita berhasil, tugas kalian ke kerajaan bagian selatan, utara, timur, dan barat. Aku akan menunggu di sini, sambil mengatur strategi."

Para utusan segera meninggalkan pangkalan perang sementara. Mereka menuju ke selatan, utara, timur, dan barat. Kerajaan yang didatangi menyambut dengan baik. Semua utusan kembali dengan membawa pasukan yang jumlahnya sepuluh ribu lebih. Mereka bersama-sama menuju ke pangkalan perang. Mereka sudah tidak sabar lagi utuk menyerang Kerajaan Pulau Kupang.

Panglima perang yang sudah menunggu beberapa saat di pangkalan perang segera memerintahkan untuk menyiapkan pasukan masing-masing.

Setiap pasukan mempunyai keahlian dan ketangkasan masing-masing. Tiap pasukan dipimpin oleh seorang prajurit yang dipilih oleh panglima perang Kerajaan Laut.

Sementara itu, persiapan prajurit-prajurit di Kerajaan Pulau Kupang juga tidak kalah. Panglima perang memerintahkan seluruh pasukan untuk mempersiapkan diri. Mereka menempatkan diri pada posisi masing-masing. Ada prajurit yang mengawasi dari atas menara pengintai, ada yang berjaga di pintu gerbang utama, sudut-sudut istana dan di luar istana

pun tidak terlewatkan. Seluruh prajurit berjaga-jaga menanti komando dari panglima perang. Panglima perang mengumpulkan semua prajurit untuk diberi pengarahan.

"Para prajuritku, kita harus berjaga-jaga dari serangan Kerajaan Laut," kata panglima perang dengan penuh wibawa. Lalu katanya kemudian, "Apakah kalian sudah siap bertempur untuk membela Kerajaan Pulau Kupang?"

"Kami sudah siap untuk menghadapi serangan Kerajaan Laut," jawab salah seorang pemimpin pasukan.

"Persiapan apa yang sudah kalian lakukan?" tanya panglima perang.

"Segala peralatan untuk berperang sudah kami siapkan. Tombak, pedang, panah, dan tameng sudah lengkap. Pasukan kuda sudah menyiapkan kuda-kuda pilihan. Pasukan pertahanan sudah berjaga di setiap sudut istana. Pasukan belakang pun sudah siap menyediakan makan, dan pasukan penolong juga sudah siap," jawab pemimpin pasukan yang lain.

"Pemimpin pasukan sukarela apakah kalian sudah dibekali cara-cara bertempur di medan perang?"

"Kami sudah melatih para tenaga sukarela dengan teknik-teknik berperang. Jadi, saya berharap mereka dapat mempertahankan kerajaan kita dari serangan pasukan Kerajaan Laut."

"Bagus, bagus, saya rasa semua persiapan sudah matang. Kita tinggal menunggu saat kedatangan pasukan Kerajaan Laut. Pesan saya, lakukan tugas kalian dengan penuh tanggung jawab," kata panglima perang mengakhiri pesannya.

Semua pemimpin pasukan yang hadir saling berjabat tangan tanda mereka siap mengemban tugas.

Tidak lama kemudian, datanglah bala tentara musuh dari Kerajaan Laut dengan membawa pasukan sepuluh ribu lebih. Mereka mulai memasuki wilayah Kerajaan Pulau Kupang. Pasukan Kerajaan Laut mulai menyelinap dan menyebar ke berbagai wilayah pertahanan Kerajaan Pulau Kupang. Panglima perang sengaja mengatur siasat demikian. Sebagian pasukan dengan terang-terangan datang melalui jalur utama Kerajaan Laut. Sebagian pasukan lagi memasuki wilayah Kerajaan Pulau Kupang melalui jalan-jalan sempit dan tersembunyi. Segala tindak tanduk pasukan Kerajaan Laut sudah diamati oleh pasukan Kerajaan Pulau Kupang. Mereka mendapat komando dari panglima perang.

"Pasukan yang berada di bagian depan, maju dan serang mereka. Sementara itu, pasukan pada lapisan kedua terus memberi dukungan agar pasukan terdepan tidak terdesak. Pasukan yang berada di tempat lain terus berjaga-jaga dan mengawasi siapa tahu mereka terdesak," perintah panglima perang.

"Kami seluruh pasukan siap menghadapi musuh," jawab para prajurit serentak.

Tiba-tiba terdengar suara nyaring.

"Pasukan musuh mulai memasuki wilayah kita."

Seiring dengan itu gendang dibunyikan berkali-kali. Kemudian, terdengar suara yang tak kalah kerasnya.

"Serbu....," kata pasukan Kerajaan Laut.

"Serang....," jawab pasukan Kerajaan Pulau Kupang.

Pertempuran sengit tak dapat dihindari lagi. Bunyi pedang beradu.

"Trang..., trang...."

"Terus maju," sahut yang lain.

Anak panah berseliweran di atas kepala para prajurit di kedua kubu yang berperang. Kadang anak panah itu tepat mengenai sasaran sehingga jatuhlah korban. Kedua belah pihak sama-sama kehilangan prajurit. Mereka pantang menyerah. Sekalipun badan terkena gores pedang lawan prajurit, kedua kerajaan itu tetap bertahan. Oleh karena itu, belum dapat diketahui prajurit dari kerajaan mana yang lebih banyak menjadi korban.

Pertempuran sengit seperti itu masih terus terjadi. Pasukan Kerajaan Pulau Kupang yang terdesak diganti pasukan dari barisan belakang. Kadang pasukan Kerajaan Laut terpukul mundur, tetapi

kadang juga pasukan Kerajaan Pulau Kupang yang harus mundur. Korban yang luka dan gugur di pertempuran sama imbang. Dilihat dari kegigihan kedua kubu yang berperang, tampaknya pertempuran masih akan panjang. Kerajaan Laut selalu mengganti pasukan yang mulai terdesak dengan pasukan masih kuat karena mereka membawa beribu-ribu pasukan. Kubu pertahanan Kerajaan Pulau Kupang juga tidak kurang akal. Panglima perang memimpin para prajurit untuk selalu menjaga pertahanan.

"Pasukan dari pintu timur maju dan serang lebih kuat. Sementara pasukan sebelah barat bersiap untuk mengganti prajurit yang terluka," seru panglima perang.

Prajurit Kerajaan Pulau Kupang tidak segan-segan memasang busur beracun untuk melumpuhkan lawan. Ada pasukan khusus untuk melawan dengan menggunakan mantera-mantera. Pasukan ini dipimpin langsung oleh panglima perang Tumenggung Rambang. Pasukan ini memang mempunyai kepandaian untuk memanggil bala bantuan dari segi mistik.

Tiba-tiba di saat yang genting tampaklah panglima perang Tumenggung Rambang. Ia tampil di tempat yang sudah disediakan sebelumnya. Kemudian, ia mulai melakukan ritual. Mulutnya berkomat-kamit mengucapkan mantera-mantera guna memanggil *Entang* (Elang). Elang itu dianggap perto-

longan berupa tanda siapakah nanti yang akan menang atau kalah dalam pertempuran. Tidak lama kemudian, muncullah di atas angkasa seekor burung elang terbang melayang-layang, elang itu terbang meliuk-liuk sambil berbunyi nyaring. Tumenggung Rambang semakin khusuk dan mulutnya tak henti-hentinya berkomat-kamit dan elang itu pun semakin menari-nari di udara. Itulah pertanda baik bagi Kerajaan Pulau Kupang.

Di arena peperangan seakan-akan pasukan Kerajaan Laut yang jumlahnya sangat banyak semakin mendesak, tetapi pertahanan dari Kerajaan Pulau Kupang juga tidak kalah kuatnya. Anehnya, setelah elang itu dipanggil kekuatan pasukan Kerajaan Pulau Kupang semakin bertambah. Sebaliknya, kekuatan pasukan Kerajaan Laut tiba-tiba melemah. Mereka tidak dapat membalas serangan pasukan Kerajaan Pulau Kupang. Lama-kelamaan mereka tidak dapat lagi melawan pasukan Kerajaan Pulau Kupang. Mereka mulai panik dan tercerai-berai hilang kendali. Situasi itu tidak disia-siakan oleh pasukan Kerajaan Pulau Kupang. Tumenggung Rambang masuk ke kancah peperangan. Ia dengan gagah berani menghadapi musuh. Sekali tebas dua tiga musuh terjatuh. Diayunkannya lagi pedang panjang yang dipegangnya. Ia mulai mendesak pertahanan lawan. Kuda tunggangannya pun seakan menurut apa perintah tuan-

nya. Ditariknya kendali ke kiri ikut ke kiri, ke kanan ikut ke kanan. Kuda itu seakan sudah menyatu dengan Tumenggung Rambang. Semua musuh menjadi gentar melihat gerakan panglima perang itu bahkan musuh mulai mundur dan menyelamatkan diri masing-masing.

Prajurit Kerajaan Laut sudah tidak bisa lagi dikomando oleh panglima perangnya. Mereka semakin ketakutan melihat rekan-rekannya jatuh bersimbah darah.

Tiba-tiba terdengar perintah dari panglima perang Kerajaan Laut untuk tetap bertahan.

"Prajurit kita maju dan serang musuh," teriaknya.

Namun, tak ada satu pun jawaban dari pasukan Kerajaan Laut. Mereka tetap saja melarikan diri.

Akhirnya, prajurit yang tetap bertahan di arena perang dapat ditundukkan oleh pasukan Kerajaan Pulau Kupang. Mereka ditangkap sebagai tawanan perang. Sementara yang melarikan diri dibiarkan lari tunggang langgang.

Suasana menjadi berubah seketika, pasukan Kerajaan Pulau Kupang bersorak-sorai. Mereka sangat senang karena dapat menaklukkan pasukan musuh. Panglima perang tumenggung Rambang tetap berada di atas kudanya ia berteriak nyaring.



Kerajaan Pulau Kupang dapat mengalahkan Pasukan Kerajaan Laut

"Para prajurit kita harus sampaikan kemenangan ini kepada Putri Nyai Undang sekarang juga."

"Setuju...," seru para prajurit serempak.

Di bawah pimpinan panglima perang Tumenggung Rambang semua pasukan berbaris menuju istana Nyai Undang. Mereka sangat bahagia dengan kemenangan yang diperolehnya.

6. JALAN MENUJU KEBAHAGIAAN

Putri Nyai Undang tak henti-hentinya menebar senyum kepada semua undangan yang hadir di istana. Mereka adalah para tumenggung di empat daerah Kerajaan Pulau Kupang, para pemimpin pasukan, prajurit, sukarelawan, dan pemuka adat.

Di hadapan tamu undangan tampak duduk Tumenggung Sempang, Ibunda Suri, dan Putri Nyai Undang yang dikawal oleh pengawal istana.

Pertemuan kali ini dimaksud untuk mensyukuri berkat Sang Pencipta sehingga Kerajaan Pulau Kupang dapat mengalahkan serangan dari Kerajaan Laut.

Sebelum acara dimulai para undangan tampak saling bertegur sapa dan bertukar pengalaman. Mereka kelihatan sangat bahagia.

"Sungguh ini suatu kebahagiaan yang tak dapat kita lupakan," kata Tumenggung Rambang.

"Benar Tumenggung, segala upaya yang kita kerjakan tidak sia-sia," jawab Tumenggung Ringkai.

"Sebenarnya ada keragu-raguan padaku ketika mendengar kabar jumlah pasukan yang datang ke Kerajaan Pulau Kupang. Mereka mengabarkan jumlahnya sepuluh ribu prajurit," cerita Tumenggung Rambang.

"Oh ternyata bukan saya saja yang khawatir," seru Tumenggung Ringkai.

Syukurlah semua sudah berlalu. Kita berhasil memukul mundur pasukan Kerajaan Laut karena kerja sama yang baik di antara kita," kata Tumenggung Tambun.

"Benar kata Tumenggung Tambun, tetapi kita juga tidak boleh melupakan jasa rakyat Kerajaan Pulau Kupang yang rela menjadi prajurit sukarela," sahut Tumenggung Rambang. Lalu, ia melanjutkan pembicaraannya.

"Saya sebagai panglima, merasa terbantu dengan adanya tenaga sukarela yang tidak mengenal lelah dan rela mati untuk Kerajaan Pulau Kupang. Kita harus sampaikan kepada Putri Nyai Undang agar mereka juga mendapat kesempatan diundang di istana bersama-sama kita."

"Kami semua setuju dan mendukung usul Tumenggung Rambang," kata Tumenggung Ringkai.

Ketika mereka sedang berbincang-bincang, mereka dikejutkan dengan suara gendang ditabuh seba-

gai tanda penghormatan. "Siapakah gerangan yang disambut dengan gendang itu?" pikir para undangan.

"Sembah kami, Paduka Raja," kami datang atas undangan paduka. Hamba bersama junjungan kami tuan Sangalang putra Merang Cucu dari Kalangkang."

"Saya sangat senang kalian memenuhi undangan kami," kata Tumenggung Sempang, ayahanda Putri Nyai Undang.

"Hamba mewakili junjungan kami, izinkanlah hamba menyampaikan beberapa hal," kata pengawal Sangalang.

"Silakan sampaikanlah, kami akan mendengarkannya."

"Paduka, kami datang kemari selain untuk memenuhi undangan paduka, kami ingin memperkenalkan putra mahkota Sangalang kepada Putri Nyai Undang. Paduka junjungan kami ingin segera meminang secara resmi Putri Nyai Undang."

"Pucuk di cinta ulam tiba, begitu peribahasa yang tepat untuk kesempatan ini. Sebenarnyalah kami ingin menyampaikan hal ini kepada junjunganmu pada acara syukuran ini, tetapi kalian sudah menyampaikannya terlebih dahulu," demikian kata Tumenggung Sempang.

Peristiwa itu benar-benar merupakan jalan kebahagiaan untuk Sangalang dan Putri Nyai Undang. Mereka diperkenalkan dan diberi kesempatan untuk



Putri Nyai Undang diperkenalkan dengan Sangalang Putra Merang Cucu

bersama-sama agar satu sama lain saling mengenal pribadinya.

Kelihatannya mereka sudah berjodoh. Sangalang tampan dan berbudi baik demikian juga Putri Nyai Undang adalah wanita yang cantik dan berbakti pada ayahanda dan bundanya.

Acara jamuan makan yang diselenggarakan dalam rangka mensyukuri kemenangan Kerajaan Pulau Kupang menjadi semakin meriah. Tumenggung Sempang mengumumkan kepada seluruh undangan bahwa Sangalang resmi menjadi pasangan Putri Nyai Undang. Acara perkawinannya akan diselenggarakan dalam waktu dekat. Selain itu, Tumenggung Sempang juga memberikan penghargaan kepada Tumenggung Rambang yang sudah berhasil memimpin pasukan Kerajaan Pulau Kupang dalam mengusir musuh. Semua tumenggung yang memimpin di wilayah Kerajaan Pulau Kupang juga mendapat penghargaan.

Dalam perjamuan itu Putri Nyai Undang juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua undangan.

"Para undangan yang saya hormati, saya pribadi dan atas nama keluarga istana Kerajaan Pulau Kupang menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh undangan. Saya tidak mungkin bersama-sama kalian di istana ini jika kalian tidak berhasil mengusir musuh. Saya sangat menyesal jika

pada kesempatan ini tidak mengundang rakyat yang ikut berperang. Saya berjanji akan mengundang mereka pada acara pesta perkawinan kami," kata Putri Nyai Undang.

Pada saat itu Tumenggung Rambang juga menyampaikan beberapa hal di depan Tumenggung Sempang, ibunda suri, Putri Nyai Undang dan seluruh undangan.

"Paduka, Tumenggung Sempang yang kami hormati, saya merasa bersyukur karena pada hari ini kita bisa berkumpul di istana dalam suasana yang sangat menyenangkan. Saya juga berterima kasih bila hamba mendapat penghargaan dari paduka Tumenggung Sempang. Selain itu, saya juga bersyukur karena hari ini boleh mendengar Putri Nyai Undang dipertemukan dengan putra mahkota Sangalang."

Perjamuan dilanjutkan dengan acara makan dan minum. Berbagai macam hidangan disajikan untuk para tamu. Sepanjang hari itu dimanfaatkan oleh para tamu undangan untuk bersenang-senang.

Setelah acara syukuran, semua undangan mendapat tugas baru dari Tumenggung Sempang. Beliau meminta kepada seluruh tumenggung di Kerajaan Pulau Kupang untuk mempersiapkan acara dalam rangka perkawinan agung Putri Nyai Undang dan Sangalang.

Sesuai dengan waktu yang ditentukan para tumenggung beserta rakyat mulai mempersiapkan diri. Tiap-tiap daerah akan membawa makanan dan minuman yang menjadi ciri khas masing-masing daerahnya. Selain itu juga dipersiapkan acara kesenian yang menjadi tradisi daerah masing-masing.

Jalan menuju ke istana mulai dibenahi dan dihiasi sedemikian indahnya. Rakyat bahu-membahu membersihkan, merapikan, dan menghias daerah masing-masing.

Wajarlah jika rakyat harus bekerja keras membenahi kerajaan karena setelah menjadi arena pertempuran tempat itu menjadi kotor dan tidak terawat.

Di dalam istana persiapan perkawinan Putri Nyai Undang juga tidak kalah sibuknya. Para inang pengasuh yang juga tidak kalah sibuknya. Mereka harus mempersiapkan pakaian dan perhiasan yang indah-indah, karena rencananya perkawinan itu akan berlangsung empat puluh hari empat puluh malam. Petugas taman istana juga disibukkan mencari bunga-bunga yang indah untuk menghias pelaminan pengantin. Bunga-bunga juga dipesan dari daerah yang jauh dari istana. Jadi, mereka harus sudah mempersiapkan jauh-jauh hari. Para pengawal istana mulai mengatur penjagaan karena biarpun musuh sudah dapat dikalahkan mereka harus tetap waspada.

Beberapa pengawal diberi tugas untuk ke seluruh wilayah Kerajaan Pulau Kupang. Ada juga pengawal yang diutus untuk mengirimkan undangan ke kerajaan-kerajaan tetangga. Tidak satu pun kerajaan yang terlewatkan semua diundang untuk menghadiri acara perkawinan agung itu.

Persiapan yang cukup rapi sudah dilakukan, tiba waktunya hari pernikahan agung Putri Nyai Undang dan Sangalang dilaksanakan.

Rakyat mulai berbondong-bondong datang ke istana untuk memberi selamat kepada junjungannya.

Tumenggung Sempang memang terkenal karena kebaikan dan kebijaksanaannya dalam memimpin kerajaan sehingga banyak raja tetangganya yang bersimpati kepadanya. Para raja tetangga tidak segan-segan mengirimkan hadiah yang mahal-mahal seperti emas dan perak. Demikian juga rakyat, mereka sangat senang karena mereka dapat melihat raja dan putrinya bahagia.

Rakyat diberi kesempatan bertemu dan berjabat tangan langsung dengan Putri Nyai Undang dan Sangalang.

Pada hari pertama raja-raja tetangga terlebih dahulu diterima oleh Tumenggung Sempang, dan mempelai berdua. Para raja yang datang membawa hadiah yang mahal dan indah. Sebaliknya Tumenggung Sempang juga menyediakan bingkisan yang

diberikan kepada tamu-tamu undangan, baik itu raja maupun rakyat biasa.

Berbagai hidangan disediakan, dari makanan dan minuman daerah masing-masing di wilayah Kerajaan Pulau Kupang sampai buah-buahan yang beraneka macam.

Tamu undangan raja juga disuguhi berbagai kesenian daerah yang bermacam-macam. Para raja tetangga merasa kagum melihat pasangan pengantin yang benar-benar serasi.

"Mereka memang sudah jodoh, Sangalang pemuda yang gagah perkasa dan Putri Nyai Undang wanita yang cantik jelita," kata seorang raja tetangga.

"Bukan itu saja, mereka juga terkenal karena kebaikan hati dan keramahannya," kata raja yang lainnya.

"Tumenggung Sempang memang sudah selayaknya mendapatkan semua ini. Beliau adalah figur seorang yang bijaksana, baik di dalam istana maupun di luar istana," puji raja yang lain.

Banyak undangan yang terheran-heran melihat upacara perkawinan yang begitu meriah.

Putri Nyai Undang dan Sangalang tak henti-hentinya mengucapkan kata terima kasih kepada setiap undangan yang hadir.

"Aku merasa bahagia dan sangat bersyukur kepada Sang Pencipta. Seandainya aku tidak

didukung oleh seluruh tumenggung dan rakyat Kerajaan Pulau Kupang, mana mungkin aku bisa melaksanakan perkawinan ini. Selain itu, aku merasa bahagia karena dapat membahagiakan ayahanda dan ibunda," pikir Nyai Undang.

Hal itulah yang membuat Nyai Undang selalu tersenyum ramah sebagai tanda terima kasihnya kepada semua rakyat Pulau Kupang.

Setiap malam acara kesenian rakyat yang disajikan berganti-ganti. Rakyat merasa senang karena mendapat hiburan. Acara-acara kesenian itulah yang menjadikan rakyat semakin bersatu. Mereka tidak jemu-jemunya menyaksikan hiburan yang selama ini tidak pernah dirasakan.

Hari demi hari berlalu sampai akhirnya genap empat puluh hari empat puluh malam. Rakyat benar-benar puas dengan berbagai hidangan dan hiburan. Demikian pula, Tumenggung Sempang dan ibu suri tak henti-hentinya mereka bersyukur karena cita-citanya sudah terlaksana, yaitu menjodohkan Putri Nyai Undang dan Sangalang.

Pesta telah berlalu tinggallah Putri Nyai Undang dan Sangalang. Mereka akhirnya dapat saling mencintai dan mengasihi seperti yang diharapkan orang tuanya.

Setelah mereka menikah Sangalang dipercaya oleh Tumenggung Sempang untuk memimpin Kerajaan Pulau Kupang.

Sangalang dapat memimpin Kerajaan Pulau Kupang dengan arif dan bijaksana seperti ayah-andanya, Tumenggung Sempang, sehingga Kerajaan Pulau Kupang menjadi adil dan makmur dan sangat terkenal.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Janji itu harus ditepati. Seseorang dapat dipercaya jika dia dapat menepati janjinya. Nyai Undang, seorang gadis cantik yang penurut dan setia pada janjinya. Semasa remaja, dia berjanji kepada orang tuanya bahwa dia bersedia dijodohkan dengan pemuda pilihan orang tuanya. Padahal, dia belum mengetahui seperti apa pemuda yang dijodohkan dengannya. Dia selalu menolak lamaran yang datang kepadanya. Salah seorang pemuda, putra mahkota kerajaan tetangga, memaksa ingin mempersunting Nyai Undang. Nyai Undang menolaknya dengan lembut. Dalam salah satu jamuan minum, putra mahkota itu meminum air yang mengandung racun sehingga tewas. Hal tersebut menyebabkan kemarahan orang tua pemuda tersebut. Dia menyerang negeri Nyai Undang. Berkat kecerdikan dan kepintaran Nyai Undang dalam bekerja sama, Nyai Undang dapat mengalahkan penyerangnya. Akhirnya, Nyai Undang yang setia pada janjinya hidup berbahagia dengan pemuda pilihan orang tuanya, yaitu Sangalang. Bersama istrinya, Sangalang menjadi pemimpin yang adil di negerinya.